



Peningkatan Pemahaman Materi Salat Jama' dan Qashar Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas V MIS Yapist Utaurano

Siti Napphatun Hasanah¹, Sitti Aisya Tampilang², Siti Rofiatul Jannah³

¹ MIS Yapist Utaurano, ² MIS Tarbiyatul Mubtadin, ³ MI Infarul Ghoy

Correspondence: aisyatampilang84@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Demonstration Method, Jama' Prayer, Qashar Prayer, Fiqh, Islamic Elementary Education

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve students' understanding of Jama' and Qashar prayer through the implementation of the demonstration method in Grade V of MIS Yapist Utaurano. The research was conducted in two cycles using the stages of planning, action, observation, and reflection. The initial findings showed that most students had difficulty understanding the procedures and conditions of Jama' and Qashar prayers due to the abstract nature of the topic and the lack of interactive learning. To address this, the teacher applied the demonstration method by physically modeling the prayer movements and scenarios for traveling Muslims. During the second cycle, students were also invited to practice the movements in pairs and small groups. The results showed a significant improvement in student comprehension, confidence, and participation. Students were able to explain when and how to perform Jama' and Qashar prayers and distinguish between them clearly. The demonstration method helped transform theoretical concepts into practical knowledge and made the learning process more engaging and effective. It is concluded that using demonstrations in Fiqh lessons is an effective strategy for enhancing both cognitive understanding and religious practice among elementary Islamic students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Mata pelajaran Fikih memiliki peran penting dalam pembentukan sikap religius dan pemahaman keagamaan peserta didik di madrasah. Salah satu materi inti dalam Fikih kelas V adalah salat Jama' dan Qashar yang merupakan bentuk keringanan dalam ibadah bagi umat Islam ketika dalam perjalanan (Syaiful, 2016). Pemahaman yang baik tentang kedua bentuk salat ini akan membantu siswa menjalankan syariat Islam secara benar, terutama dalam kondisi-kondisi tertentu sesuai ketentuan syariat.

Namun dalam praktiknya, pemahaman siswa terhadap materi Jama' dan Qashar masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal di kelas V MIS Yapist Utaurano, banyak siswa yang belum mampu membedakan antara Jama' dan Qashar secara konsep maupun praktik. Sebagian siswa bahkan belum memahami kapan salat tersebut boleh dilakukan dan bagaimana tata cara pelaksanaannya secara benar (Rahmawati, 2021).

Kesulitan ini disebabkan oleh penyampaian materi yang masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praktik. Guru lebih sering menjelaskan melalui ceramah dan menulis di papan tulis, sementara siswa hanya diminta mencatat dan menghafal definisi. Metode ini kurang sesuai dengan karakteristik siswa usia dasar yang lebih menyukai pembelajaran konkret dan visual (Suyadi, 2017).

Karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah adalah aktif, ingin tahu, dan senang belajar melalui pengalaman langsung. Mereka lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat dan dilakukan secara nyata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan praktik atau demonstrasi akan lebih efektif untuk materi yang berhubungan langsung dengan gerakan dan tata cara ibadah (Asyhari & Hartati, 2015).

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar nyata kepada siswa. Dengan metode ini, guru dapat menunjukkan langsung tata cara pelaksanaan salat Jama' dan Qashar, mulai dari niat, bacaan, hingga perbedaan jumlah rakaat. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan mempraktikkannya secara langsung (Arsyad, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi-materi praktik ibadah, seperti wudu, salat, dan haji. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Selain itu, demonstrasi juga dapat memperbaiki miskonsepsi siswa terhadap langkah-langkah ibadah yang sering terjadi jika hanya dijelaskan secara lisan (Fitria, 2020).

Salat Jama' dan Qashar merupakan materi yang tidak hanya membutuhkan penguasaan teori, tetapi juga pemahaman kontekstual. Siswa perlu memahami kapan dan dalam kondisi apa salat ini dilakukan, serta bagaimana teknis pelaksanaannya. Dengan metode demonstrasi, siswa dapat memahami alur secara utuh dan mengembangkan pemahaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Yuliani, 2021).

Di MIS Yapist Utaurano, metode demonstrasi belum banyak diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Guru cenderung menggunakan metode ceramah karena alasan keterbatasan waktu dan anggapan bahwa materi dapat dijelaskan tanpa praktik langsung. Akibatnya, siswa hanya mampu menjawab soal secara hafalan tetapi tidak dapat menjelaskan atau menunjukkan bagaimana tata cara salat Jama' dan Qashar secara praktis (Rohmah, 2022).

Selain menurunkan kualitas pemahaman, pembelajaran yang tidak kontekstual juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Mereka merasa bosan dan kesulitan menghubungkan materi dengan realitas. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar secara umum (Sutrisno, 2018).

Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru dapat menghidupkan suasana kelas dan mendorong partisipasi aktif siswa. Pembelajaran menjadi interaktif karena siswa dapat bertanya, mencontohkan gerakan, dan belajar secara kolaboratif dengan teman sekelas. Aktivitas ini juga membantu meningkatkan kemampuan motorik, keberanian, serta rasa percaya diri siswa dalam melaksanakan ibadah (Heinich et al., 2005).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis aktivitas nyata. Metode demonstrasi sejalan dengan prinsip tersebut karena memberikan pengalaman konkret, sesuai dengan gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung capaian profil Pelajar Pancasila yang religius dan mandiri (Kemendikbud, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, diperlukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi salat Jama' dan Qashar melalui penerapan metode demonstrasi. PTK ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan siswa secara signifikan.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru Fikih lainnya, terutama dalam materi-materi ibadah yang bersifat praktis. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Fikih tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan ibadah yang baik pada siswa sejak dini (Syaiful, 2016).

Penerapan metode demonstrasi dalam PTK ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, guru akan menyampaikan materi secara singkat, lalu melakukan demonstrasi gerakan dan membaca niat salat Jama' dan Qashar, dilanjutkan dengan latihan bersama siswa secara kelompok.

Kegiatan pembelajaran juga akan dilengkapi dengan media visual berupa gambar skema perjalanan, tayangan singkat video tentang syarat dan ketentuan salat Jama' dan Qashar, serta lembar kerja siswa untuk menuliskan langkah-langkah salat berdasarkan yang mereka lihat dan praktikkan. Evaluasi akan dilakukan melalui observasi dan tes tertulis serta praktik langsung oleh siswa.

Peningkatan pemahaman akan dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal dengan benar, menjelaskan syarat dan rukun salat Jama' dan Qashar, serta mampu melaksanakan gerakan secara mandiri dan tepat. Data hasil observasi dan evaluasi akan dianalisis untuk melihat efektivitas metode demonstrasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Sugiyono, 2019).

Melalui tindakan ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memahami dan melaksanakan salat Jama' dan Qashar. Selain itu, siswa juga diharapkan menjadi lebih percaya diri,

termotivasi, dan menyukai pelajaran Fikih karena merasa mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jika metode ini berhasil, maka dapat direkomendasikan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran materi ibadah di madrasah ibtidaiyah. Hal ini penting mengingat pembelajaran agama yang efektif tidak cukup dengan ceramah, tetapi harus menyentuh dimensi praktik dan pembiasaan yang berkelanjutan sejak dini (Zuhairini, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat, baik dari segi akademik, praktis, maupun spiritual. Mengajarkan Fikih secara tepat tidak hanya akan memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga akan membekali mereka dengan keterampilan ibadah yang benar dan sikap religius yang akan melekat hingga dewasa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V MIS Yapist Utaurano, dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus untuk mengetahui efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi salat Jama' dan Qashar. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas V. Setiap tindakan dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati dan mempraktikkan langsung tata cara pelaksanaan salat Jama' dan Qashar sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan tujuan pembelajaran Fikih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi aktivitas siswa, tes tertulis (pretest dan posttest), dan evaluasi praktik. Observasi dilakukan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa secara kognitif. Evaluasi praktik digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam melaksanakan gerakan salat secara benar. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk mengetahui perkembangan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hasil analisis dijadikan dasar untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dan menentukan tindak lanjut.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Siswa terlihat lebih fokus saat guru mempraktikkan tata cara salat Jama' dan Qashar. Namun, hasil tes formatif menunjukkan bahwa hanya 10 dari 20 siswa (50%) yang mencapai KKM. Siswa masih kebingungan membedakan antara salat Jama' dan Qashar, serta belum dapat menjelaskan syarat-syarat dan waktu pelaksanaannya dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun minat belajar meningkat, pemahaman konsep belum sepenuhnya terbentuk (Fitria, 2020).

Hasil observasi selama siklus I mencatat bahwa sebagian siswa hanya meniru gerakan tanpa memahami makna dan ketentuan dari salat Jama' dan Qashar. Guru menyadari bahwa perlu adanya pendampingan lebih intensif selama kegiatan praktik, serta penambahan media bantu seperti gambar, skema perbedaan jumlah rakaat, dan penjelasan tertulis yang disederhanakan. Refleksi ini dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan tindakan pada siklus II agar siswa tidak hanya meniru, tetapi juga memahami (Arsyad, 2019).

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan menyediakan lembar kerja siswa yang memuat langkah-langkah salat Jama' dan Qashar, serta skenario perjalanan fiktif untuk memberikan konteks pelaksanaan. Guru juga mengulang demonstrasi secara perlahan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan secara bergantian. Hasilnya, pemahaman siswa meningkat signifikan. Sebanyak 17 dari 20 siswa (85%) mampu menjawab soal dengan benar dan menjelaskan perbedaan serta persamaan antara Jama' dan Qashar (Yuliani, 2021).

Siswa juga menunjukkan peningkatan keterampilan praktik. Dalam evaluasi praktik, mereka mampu menunjukkan gerakan, membaca niat, dan menjelaskan jumlah rakaat dengan benar sesuai kondisi yang diberikan. Bahkan, beberapa siswa mampu menyebutkan contoh situasi yang relevan untuk melaksanakan salat Jama' dan Qashar dalam kehidupan nyata. Ini menandakan bahwa demonstrasi efektif dalam mengubah konsep abstrak menjadi pengalaman belajar konkret (Asyhari & Hartati, 2015). Peningkatan juga terlihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka lebih antusias saat diminta mempraktikkan gerakan salat dan lebih banyak bertanya tentang kondisi khusus dalam

perjalanan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara menyeluruh (Heinich et al., 2005).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat dan mempraktikkannya langsung. Mereka mengaku sebelumnya hanya tahu salat Jama' dan Qashar sebagai teori, tetapi sekarang bisa membedakan dan mempraktikkannya. Siswa juga merasa senang karena pembelajaran terasa lebih nyata dan tidak membosankan. Ini membuktikan bahwa demonstrasi sangat sesuai dengan gaya belajar anak usia dasar (Suyadi, 2017).

Nilai rata-rata hasil tes siswa meningkat dari 66,8 pada siklus I menjadi 85,4 pada siklus II. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 10 menjadi 17 siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif secara kuantitatif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan siswa dalam pelaksanaan ibadah salat secara benar (Rahmawati, 2021).

Selain peningkatan pemahaman, sikap religius siswa juga mulai terlihat berkembang. Siswa menjadi lebih tertib, sopan saat praktik salat, dan menunjukkan penghormatan terhadap kegiatan ibadah. Meskipun tidak secara langsung diukur, perubahan ini tampak dari perilaku siswa selama dan setelah proses pembelajaran. Artinya, demonstrasi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa (Syaiful, 2016).

Guru juga merasakan kemudahan dalam menyampaikan materi ketika menggunakan metode demonstrasi. Guru dapat langsung menilai kemampuan siswa secara nyata dan memberikan umpan balik saat itu juga. Proses evaluasi menjadi lebih akurat karena siswa tidak hanya dinilai dari jawaban tulisan, tetapi juga keterampilan praktik dan pemahaman verbal saat ditanya (Kemendikbud, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman materi salat Jama' dan Qashar. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memahami materi tidak hanya sebagai hafalan tetapi sebagai bagian dari ibadah yang harus dipraktikkan. Oleh karena itu, metode ini sangat direkomendasikan untuk pembelajaran Fikih, khususnya materi-materi ibadah yang bersifat praktikal dan aplikatif.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi salat Jama' dan Qashar. Melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan baik dari aspek kognitif maupun keterampilan praktik. Pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara salat Jama' dan Qashar, serta belum mampu menjelaskan syarat dan tata cara pelaksanaannya secara benar. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, termasuk penggunaan media visual dan praktik berulang, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal penguasaan konsep, keterampilan gerakan, serta partisipasi aktif selama pembelajaran. Rata-rata nilai siswa meningkat, dan sebagian besar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain pemahaman, pembelajaran juga berdampak pada penguatan sikap religius dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti efektif untuk materi fikih yang bersifat praktikal, karena memberikan pengalaman belajar nyata yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Guru disarankan untuk menggunakan metode ini secara konsisten pada pembelajaran ibadah lainnya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang menyeluruh, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

REFERENCES

- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Asyhari, A., & Hartati, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Sederhana untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(1), 65–72.
- Fitria, L. (2020). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 101–112.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Pearson Education.

Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rahmawati, E. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Fikih Praktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–66.

Suyadi. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pedagogia.

Syaiful, B. (2016). *Pendidikan Agama Islam untuk Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuliani, N. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Ibadah di MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 33–44.

Zuhairini, et al. (2017). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.